



Konseling Terapi Komplementer Pada Masyarakat Saat Pandemi Covid 19

¹⁾Irma Herliana*, ²⁾Saiful Gunardi

^{1,2)}Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: irma.herliana@uima.ac.id

Abstrak

Kehadiran wabah pandemi covid-19 tentunya banyak memberikan dampak dan pengaruh yang tidak biasa pada kehidupan masyarakat salah satunya kesulitan konsultasi kesehatan di saat pandemi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan membantu masyarakat untuk mendapatkan solusi terkait masalah kesehatan yang dialaminya berupa terapi komplementer. Terapi komplementer dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pelengkap pengobatan medis serta mudah dilakukan pada saat pandemi covid-19 berlangsung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah RT 005 RW 007 Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahap meliputi pendataan atau pengkajian, informasi awal melalui WhatsApp Group dan konseling. Konseling dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hasil dari pengabdian didapatkan bahwa setelah konseling mayoritas peserta berpengetahuan baik mengenai terapi komplementer yaitu sebanyak 45 orang (82%). Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk secara rutin memberikan konseling kesehatan dan masyarakat tetap berupaya hidup sehat dengan menerapkan terapi komplementer sebagai pelengkap terapi medis.

Kata Kunci: covid-19, konseling, komplementer

Pendahuluan

Kehadiran wabah pandemi covid-19 tentunya banyak memberikan dampak dan pengaruh yang tidak biasa pada kehidupan masyarakat. Bukan hanya dampak yang terjadi pada kesehatan fisik, namun kondisi psikologis individu dan masyarakat pun ikut terpengaruh juga. Ada beberapa dampak psikologis yang dirasakan oleh masyarakat

Abstract

The covid-19 pandemic certainly has had many unusual impacts and influences on people's lives, one of which is the difficulty of health consultations during a pandemic. This community service aims to help the community to find solutions to their health problems in the form of complementary therapies. Complementary therapies are needed by the community as a complement to medical treatment and are easy to do during the covid-19 pandemic. This community service activity was carried out in the area of RT 005 RW 007, Ragajaya Village, Bojong Gede District, Bogor Regency, West Java. The activity was carried out in three stages including data collection or assessment, initial information through WhatsApp Groups and counseling. Counseling is carried out with due regard to health protocols. The results of the service found that after counseling the majority of participants had good knowledge of complementary therapies, 45 people (82%). It is recommended for health workers to routinely provide health counseling and the community to keep trying to live a healthy life by applying complementary therapy as a complement to medical therapy.

Keywords: complementary, counseling, covid-19

ketika pandemi terjadi yaitu gangguan stres pascatrauma (*post traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan afeksi insomnia, dan merasa diri tidak berdaya. Kondisi yang paling parah adalah kemunculan kasus xenofobial dan juga kasus bunuh diri karena seseorang sangat ketakutan jika dirinya akan terinfeksi oleh virus yang dianggap sangat mengerikan.¹

Masyarakat yang mengalami masalah kesehatan terutama penyakit kronis termasuk yang mengalami dampak fisik maupun psikologis yang tidak mudah. Satu sisi mereka harus berobat, di sisi lain mereka mengalami kesulitan terkait akses pelayanan kesehatan dan sumber informasi terkait dengan terapi yang harus mereka jalani. *Social distancing*, serta bayangan akan virus yang sangat menular terkadang membuat masyarakat mengalami kebingungan dan kekhawatiran akan penyakit yang dialaminya. Pada akhirnya masyarakat kembali melirik terapi komplementer sebagai terapi alternatif dalam membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang mereka alami terutama terapi yang bisa dilakukan di rumah secara mandiri.

Perkembangan terapi komplementer sangat cepat dikarenakan komplementer dinilai lebih efektif dan lebih aman. Seorang perawat dibekali berbagai pengalaman terkait kesehatan, keyakinan dan nilai, harapan, kreativitas berdasarkan pengetahuan serta berbagai penelitian yang baik bagi klien (dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat).²

Perawat juga memiliki peran sebagai konselor dalam hal kesehatan. Alasan lainnya karena klien terlibat untuk pengambilan keputusan dalam pengobatan dan peningkatan kualitas hidup dibandingkan sebelumnya.³

Terapi komplementer merupakan metode pengobatan diluar pengobatan medis konvensional, tetapi merupakan terapi pendukung yang berfungsi sebagai suportif untuk mengontrol gejala penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.² Semua terapi yang digunakan sebagai tambahan atau komplemen pengobatan konvensional dan direkomendasikan oleh penyelenggara kesehatan.⁴

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan masyarakat. Di berbagai tempat pelayanan kesehatan tidak sedikit klien bertanya tentang terapi komplementer atau alternatif pada petugas kesehatan seperti dokter ataupun perawat. Masyarakat mengajak

dialog perawat untuk penggunaan terapi alternatif. Hal ini terjadi karena klien ingin mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan pilihannya, sehingga apabila keinginan terpenuhi akan berdampak ada kepuasan klien. Hal ini dapat menjadi peluang bagi perawat untuk berperan memberikan terapi komplementer.³

Konseling merupakan sebuah kegiatan yang telah berkembang dalam berbagai cara di abad ke-20.⁵ Konseling bisa dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti di masyarakat, di dunia industri, membantu korban bencana alam, maupun di lingkungan pendidikan.⁶

Tujuan dari konseling adalah terjadinya perubahan perilaku konseling ke arah lebih baik atau positif, terpecahnya masalah yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan konseling dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Konseling juga dikatakan sebuah proses dinamis dimana konseling dibantu untuk dapat memahami potensi dirinya, mengembangkan potensi tersebut dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kekuatan konseling itu sendiri.⁷

Proses perubahan perilaku diawali dengan perubahan pengetahuan, hal ini sejalan dengan penelitian Hestuningtyas yang mengatakan bahwa konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik ibu dalam pemberian makan anak dan asupan anak secara signifikan. Berdasarkan pengkajian awal didapatkan data 4 dari 5 orang penderita hipertensi tidak mengetahui terapi komplementer yang tepat dilakukan pada saat pandemi sehingga mereka tidak hanya mengandalkan obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan tetapi mereka juga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar tempat tinggal sebagai terapi pelengkap. Pada saat pandemi masyarakat memiliki keterbatasan akses pada fasilitas kesehatan sehingga 3 dari 5 orang warga mengatakan jarang berobat ke fasilitas kesehatan karena takut terkena covid-19. Konseling pada kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan agar supaya masyarakat dapat

melakukan terapi komplementer sebagai pelengkap terapi penyakitnya. Terapi ini dilakukan secara mandiri, sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh konseling. Pihak RT mengatakan bahwa sebelumnya belum pernah ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai terapi komplementer. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Konseling Terapi Komplementer Saat Pandemi Covid 19”.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2022 di wilayah RT 005 RW 007 Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawab Barat. Kegiatan konseling dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 ada 55 peserta, kelompok 2 berjumlah 50 peserta yang datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan supaya tidak terjadi penumpukan..

Kegiatan pengabdian diawali dengan mengidentifikasi anggota masyarakat yang berminat dalam pemeriksaan kesehatan. Kemudian dibuat *WhatsApp Group* untuk mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat. Setelah *WhatsApp Group* terbentuk maka selanjutnya dibuat daftar nama-nama peserta (masyarakat) yang sudah pasti akan melakukan konseling. Sebelum konseling dilakukan, terlebih dahulu diberikan informasi-informasi awal mengenai terapi komplementer kepada masyarakat melalui *WhatsApp Group*.

Pada tanggal 31 Juli 2022 kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, asam urat dan kolesterol pada warga yang hadir, selanjutnya warga melakukan konseling kesehatannya yang difokuskan kepada konseling terapi komplementer. Waktu konseling tidak dibatasi dengan harapan warga mendapatkan pengetahuan yang baik yaitu ditandai dengan mereka bisa

mengungkapkan kembali materi yang sudah disampaikan oleh konselor misalnya standar operasional prosedur terapi yang tepat serta mafaat terapi yang dipilih. Sebelum dan sesudah konseling warga diberikan pertanyaan terkait dengan pengetahuan terapi komplementer yang bisa diterapkan sesuai dengan jenis penyakitnya.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah RT 005 RW 007 Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawab Barat. Sebelum melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, terlebih dahulu mengurus administrasi dan pengajuan proposal kegiatan kepada ketua RT 005 RW 007 Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawab Barat. Kegiatan penyuluhan diawali dengan kegiatan pengukuran tekanan darah, gula darah, asam urat dan kolesterol. Warga juga diwawancara terkait pemahamannya mengenai terapi komplementer sesuai dengan jenis penyakit yang diderita warga. Panduan wawancara meliputi pengetahuan umum mengenai terapi komplementer, jenis-jenis terapi komplementer, dan mekanisme atau cara kerja terapi komplementer terhadap penyakit. Berikut data hasil wawancara mengenai pengetahuan warga sebelum dan sesudah konseling mengenai terapi komplementer:

Tabel 1. Hasil Pre-Post
Pengukuran Pengetahuan (n=55)

Pengetahuan	Sebelum	Sesudah
Baik	7 (13%)	45 (82%)
Kurang Baik	48 (87%)	10 (18%)

Berdasarkan data di atas didapat bahwa setelah dilakukan konseling mayoritas peserta berpengetahuan baik mengenai terapi komplementer yaitu sebanyak 45 orang (82%).

Hasil pengabdian masyarakat sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara pemberian konseling dengan tingkat pengetahuan calon akseptor KB dalam pemilihan AKDR post plasenta.⁸ Pengetahuan rata-rata responden pre intervensi konseling adalah kurang, dan post intervensi rata-rata responden berada pada kategori cukup.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap pengetahuan. Ada perbedaan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan konseling laktasi pada kelompok intervensi.¹⁰ Konseling berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Kota Depok.¹¹

Hal ini pun sejalan dengan penelitian pada penyedia layanan kesehatan primer di Pelayanan Kesehatan Dasar Garda Nasional Pusat, Wilayah Barat, Arab Saudi yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara konseling dengan pengetahuan, sikap dan praktik pada perokok.¹² Konseling berdampak positif terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ibu hamil terhadap pengobatan dan dengan demikian dapat dianggap sebagai metode yang cocok untuk mendorong pengobatan yang aman selama kehamilan.¹³ Pengetahuan tentang fertilitas dan kesadaran kesehatan prakonsepsi meningkat setelah intervensi. *Reproductive life plan counseling* (RLPC) dapat direkomendasikan sebagai alat dalam konseling kontrasepsi.¹⁴

Konseling meningkatkan pengetahuan dan mengurangi konflik pengambilan keputusan tentang operasi katarak, khususnya di antara pasien yang secara tradisional memiliki akses yang lebih terbatas ke perawatan kesehatan seperti wanita dan pasien yang buta huruf. Peningkatan penggunaan konseling berkualitas tinggi dapat membantu mengurangi beban global katarak dan bentuk kebutaan lainnya.¹⁵ Sebagian besar dokter di praktik rawat jalan Departemen Urusan Veteran AS di Alabama melaporkan bahwa mereka secara rutin mendiskusikan manfaat mamografi tetapi bukan potensi bahaya dengan pasien. Intervensi pendidikan yang merinci rekomendasi dan metode konseling mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang skrining kanker payudara. Peserta mengungkapkan kemungkinan lebih besar

untuk mendiskusikan opsi skrining di masa depan.¹⁶

Berdasarkan hasil konseling juga ditemukan ada beberapa alasan mengapa masyarakat memilih terapi komplementer pada saat pandemi; 1) lebih bisa menjaga kontak dengan orang lain, 2) komplementer lebih bisa menekan efek samping yang ditimbulkan yang efeknya berbeda dengan pengobatan konvensional, 3) pengobatan konvensional tidak sepenuhnya memberikan kesembuhan, 4) secara turun temurun dilakukan oleh nenek moyang dan terbukti aman, 5) bisa lebih mudah dilakukan dan ditemukan sumbernya di sekitar rumah

Wanita dengan varian patogen dalam MBCG terus membutuhkan informasi beberapa bulan atau tahun setelah mereka menerima PTGC khusus di pusat kanker payudara dan ovarium Jerman. Ternyata, terlepas dari situasi konseling yang terperinci, banyak informasi yang diberikan tidak dipahami, dilupakan, atau tidak ditangani. Berdasarkan temuan penelitian ini, PTGC dapat dimodifikasi agar lebih berpusat pada pasien. Pelatihan komunikasi khusus untuk dokter konseling juga dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang informasi yang diberikan.¹⁷

Konseling HIV di antara individu yang memulai ART sangat penting terkait koneksi, pengetahuan dan konsultasi masalah kesehatan yang ditemukan. Konseling yang berhasil dapat berdampak pada perawatan HIV dalam jangka panjang.¹⁸ Sampai saat ini, tidak ada ukuran yang konsisten dari hasil konseling genetik di seluruh studi. Namun, ada bukti bahwa konseling genetik dapat meningkatkan pengetahuan, mengurangi kesulitan, dan membawa manfaat bagi pasien.¹⁹ Langkah awal dalam merubah perilaku sehat adalah dengan memberikan pengertian mengenai masalah kesehatan apa yang dirasakan serta perubahan-perubahan apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan konseling, pengetahuan masyarakat dapat mengalami perubahan. Tujuan akhir konseling adalah terjadi perubahan perilaku kesehatannya. Perilaku yang diharapkan

terbentuk tentu saja terkait dengan terapi komplementer yang dapat diterapkan di rumah, sesuai dengan sumber daya yang ada sehingga tanda gejala penyakit yang dirasakan dapat berkurang, menurun atau menghilang. Terapi komplementer dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pelengkap pengobatan medis serta mudah dilakukan pada saat pandemi covid-19 berlangsung.

Gambar 1. Sesi pengkajian pengetahuan mengenai terapi komplementer



Pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan terhadap objek tertentu melalui sensoris terutama mata dan telinga. Pengetahuan juga dikatakan sebagai domain terpenting dalam terbentuknya perilaku.²⁰ Pada sesi konsultasi, pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dan terapinya dikaji secara menyeluruh setelah itu dikaji terapi apa saja yang biasa dan bisa dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk perawatan kesehatan di rumah. Masyarakat diberikan arahan mengenai terapi sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga pada akhir sesi konseling masyarakat mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai terapi komplementer yang bisa secara mandiri mereka lakukan di rumah. Terdapat perubahan tingkat pengetahuan mengenai diet jantung pada pre intervensi mayoritas kurang (93,9%) menjadi mayoritas cukup (84%) pada post intervensi.⁹ Sedangkan menurut pendapat lain hubungan konseling dirancang untuk membantu konseling memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri.⁷

Berdasarkan teori Model Pengetahuan-Sikap-Perilaku, pengetahuan merupakan faktor essensial yang dapat mempengaruhi perilaku. Individu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar.²¹ Informasi yang diberikan pada saat konseling menambah pengetahuan masyarakat serta diharapkan dapat merubah perilaku konseling.

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Berlawanan dengan penganut teori perilaku Bruner yakin bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan tetapi juga dalam diri orang itu sendiri. Bruner mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu: 1) Tahap Informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, 2) Tahap Transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, 3) Tahap Evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.²²

Hasil dari konseling didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat mampu mengambil keputusan mengenai tindakan perawatan komplementer apa yang akan

Gambar 2. Sesi konseling mengenai terapi komplementer



dilakukan di rumah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari konseling yaitu terpecahnya masalah yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan konseling dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁷ Hal ini dicapai melalui sebuah proses dinamis dimana masyarakat dibantu memahami potensi yang ada dalam dirinya dan keluarganya, lalu diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga diharapkan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sesuai dengan kekuatan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling memberikan perubahan pada pengetahuan masyarakat, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga perubahan perilaku menuju hidup sehat sejahtera diharapkan akan lebih mudah dicapai.

Simpulan

Setelah diberikan konseling, pengetahuan warga mayoritas baik yaitu sebanyak 45 orang (82%). Masyarakat antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan. Sebagian besar masyarakat bisa menentukan sendiri terapi komplementer apa yang akan dilaksanakan di rumah.

Konseling disarankan untuk tetap dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan agar tingkat pengetahuan, tingkat kesadaran masyarakat terkait kondisi kesehatan serta perilaku sehat masyarakat dapat meningkat. Selain itu masyarakat tetap berupaya hidup sehat dengan menerapkan terapi komplementer sebagai pelengkap terapi medis.

Daftar Pustaka

1. Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*

Pendidikan), 4(4).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1580>

2. Putri DMP, Amalia RN. (2019). Terapi komplementer, konsep dan aplikasi dalam keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
3. Saputra, Y. (2021). Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Komplementer. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 4(2), 122–131.
<http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v4i2.1356.g520>
4. Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika
5. Rahayu, A. (2022). Psikologi Konseling: Teori dan Praktik. Mitra Wacana Media
6. Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2022). Pelatihan Konseling Cignitive Behavioural Berbasis Video Conference. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 49–59.
<http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i1.7213>
7. Rofiq AA (2017). Teori dan praktik konseling. Surabaya: Raziev Jaya
8. Wardani NEK, Irawati D, Wayanti S (2019). Pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap calon akseptor KB dalam pemilihan AKDR post plasenta. *Jurnal PAMATOR, Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*; Vol.12, No.1: 1-4.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5172>
9. Rispati BH (2019). Pengaruh konseling diet jantung terhadap pengetahuan diet jantung pasien congestive heart failure (CHF). *REAL in Nursing Journal (RNJ)*; Vol 2, No. 2. Diakses dari
<http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v2i2.523>
10. Liliana A, Hapsari ED, Nisman WA (2017). Pengaruh konseling laktasi terhadap pengetahuan kemampuan dan keberhasilan ibu dalam pemberian ASI. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*; Vol.4, No.2. Diakses dari
<http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v4i2.116>
11. Dewanti SW, Andrajati R, Supardi S (2015). Pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi di dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*; Vol 5, No.1: 33-40.
<https://doi.org/10.22435/jki.v5i1.3472>
12. Al-Jdani S, Mashabi S, Alsaywid B, Zahrani A (2018). Smoking cessation counseling: knowledge, attitude and practices of primary healthcare providers at National Guard Primary Healthcare

- Centers, Western Region, Saudi Arabia. National Library of Medicine, National Center for Biotechnology Information: Vol.25, No.3:175-182. https://doi.org/10.4103%2Fjcm.JFCM_14_2_17
13. Devkota R, Khan GM, Alam K, Sapkota B, Devkota D (2017). Impacts of counseling on knowledge, attitude and practice of medication use during pregnancy. *BMC Pregnancy and Childbirth*; 17:131. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1316-6>
 14. Skogsdal Y, Fadl H, Cao Y, Karlsson J, Tyden T (2019). An intervention in contraceptive counseling increased the knowledge about fertility and awareness of preconception health-a randomized controlled trial. *Upsala Journal of Medical Sciences*; Vol.124, No.3: 203-212. <https://doi.org/10.1080/03009734.2019.1653407>
 15. Newman-Case PA, Ravilla S, Haripriya A, Palanichamy V, Pillai M, Balakrishnan V et.al (2016). The effect of counsseling on cataract patient knowledge, decisional conflict, and satisfaction. *Ophthalmic Epidemiology*; Vol.22, No.6: 387-393. <https://dx.doi.org/10.3109/09286586.2015.1066016>
 16. Bryan TJ, Estrada CA, Castiglioni A, Snyder ED (2015). Impact of an educational intervention on provider knowledge, attitudes, and comfort level regarding counseling women ages 40-49 about breast cancer sceering. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*; Vol. 8: 209-216. <https://doi.org/10.2147%2FJMDH.S80337>
 17. Stracke C, Lemmen C, Rhiem K, Schmutzler R, Kautz-Freimuth S, Stock S (2021). Medical knowledge and information needs among women with pathogenic variants in moderate-risk genes for hereditary breast cancer attending genetic counseling at an academic hospital in Germany-A qualitative approach. *Journal of Genetic Counseling*; Vol.31 No.3: 698-712. <https://doi.org/10.1002/jgc4.1536>
 18. Aung S, Hardy N, Chrysanthopoulou S, Htun N, Kyaw A, Tun MS, et.al (2022). Evaluation of peer-to-peer HIV coinseling in Myanmar: a measure of knowledge, adherence, and barriers. *Psychological and Socio-medical Aspects of AIDS/HIV*; Vol.34, No.6: 762-770. <https://doi.org/10.1080/09540121.2021.1902929>
 19. Madlensky L, Trepanier AM, Cragun D, Lerner B, Shannon KM, Zierhut H (2017). A rapid systematic review of outcomes studies in genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*; Vol.26: 361-378. <https://doi.org/10.1007/s10897-017-0067-x>
 20. Donsu, J, D, T (2107). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cetakan I
 21. Liu, L. Et al. (2016). Use of a knowledge attitude-behaviour education programme for Chinese adults undergoing maintenance haemodialysis: Randomized controlled trial, *The Journal of Internationel Medical Research*. 2016/03/07. SAGE Publications, 44(3),pp.557-568 <https://doi:10.1177/0300060515604980>
 22. Nurhadi, N. (2020). *Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran*. EDISI, 2(1), 77-95.